

PENGARUH PERKEMBANGAN KEILMUAN UMAT ISLAM TERHADAP ASPEK DUNIAWI

Munawir, Annisa Fifyana Putri Maharani, Zainul Khakim

Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

* Email Corresponding:
Email: darmaangkling754@gmail.com

Abstract.

Islam is the name of the religion brought by the Prophet Muhammad and which includes a whole range of teachings on various topics, including: beliefs, rituals, rules of personal life, rules of social life, God's laws, developing protagonists, and uncovering the mystery of the afterlife which was recorded in history for the first time revealed in 700 AD and continues to develop over time, until now the quantity of followers almost exceeds Christianity with the largest number of followers. To support the development of Islam, of course, adequate scientific abilities are needed in all fields. This writing uses a qualitative descriptive method which is intended to explain the writing in detail by utilizing data from other than the first source in the form of literature and research related to the research. The results of this writing show that the Muslim community continues to grow in quantity, but in quality it lags behind other communities. This condition is inversely proportional to the spirit of Islam from predecessors such as Al-Khwarizmi and Ibn-Khaldun, whose knowledge has had a huge impact on human life in recent years.

Keywords: Islam Quality Development

PENDAHULUAN

Nabi Besar Muhammad SAW lahir di Arab Saudi yang beribu kota Riyadh. Mekkah, salah satu kota Hijaz, merupakan lokasi awal Rasulullah SAW mengenal Islam. Ibukota dunia Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan Rasyidun Al-Khulafa'u adalah Madinah, salah satu kota di bangsa ini. Mekah, tempat Masjid Al-Haram dan Ka'bah berada, adalah tempat suci bagi umat Islam di seluruh dunia. Di sanalah Nabi Muhammad SAW dilahirkan, dan di sanalah umat Islam dari seluruh dunia menghadap wajah mereka selama ibadah sholat. Selain itu, jutaan Muslim melakukan ziarah tahunan ke lokasi ini (Wahyuddin, 2018).

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman dan karakter peserta didik. Salah satu aspek penting dalam pembelajaran Akidah Akhlak adalah pengembangan pemahaman konsep dan pembentukan karakter yang baik. Dalam konteks ini, model Discovery Learning muncul sebagai pendekatan pembelajaran yang menjanjikan. Penelitian ini

bertujuan untuk menganalisis penggunaan model Discovery Learning dalam pembelajaran Akidah Akhlak dan dampaknya terhadap peningkatan pemahaman dan karakter peserta didik.(Syamsu, 2020)

Melihat Perkembangan awalnya, Islam pertama kali tercatat dalam sejarah yaitu pada tahun 700 Masehi yang ditandai dengan turunnya surah Al-Alaq di Gua Hira. Islam sendiri didefinisikan oleh Gaffar Ismail dalam (Abdullah, 2019) sebagai nama agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad dan yang mencakup keseluruhan ajaran tentang berbagai topik, termasuk: keyakinan, ritual, aturan kehidupan pribadi, aturan kehidupan sosial, hukum Tuhan, mengembangkan protagonis, dan mengungkap misteri tentang akhirat.

Selama Nabi Muhammad hidup, upaya penyebaran agama islam terus dilakukan baik dengan cara damai maupun melalui peperangan yang tercatat telah dilakukan sebanyak 27 kali (Sholawati, 2021). Peperangan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat tidak hanya untuk memperluas wilayah namun juga untuk memperoleh kedamaian sebagaimana yang dijelaskan dalam Hadist Majmu' Ar Rasail, Hal. 297. Al Maktabah At Taufiqiyah yang mengutip Surah Al-Anfal Ayat 61 sebagai berikut:

فَها هم الآن يعترفون بأن الاستعداد هو أضمن طريق للسلام . فرض الله الجهاد على المسلمين لا آداه العدوان ولا وسيلة للمطامع الشخصية ولكن ضمان للسلام وآداه للرسالة الكبرى التي حمل عنها المسلمون ، رسالة هداية الناس إلى الحق والعدل ، وإن الإسلام كما فرض القتال شاد بالسلام فقال تبارك وتعالى : (وَأِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ)

Adapun arti dari hadist tersebut yaitu “Mereka sekarang mengakui bahwa mempersiapkan konflik adalah jalan paling pasti menuju perdamaian. Allah mewajibkan untuk memerangi umat Islam, bukan untuk menghasut kebencian, bukan sebagai sarana untuk menghancurkan umat, tetapi sebagai pelindung dakwah, jaminan perdamaian, dan sarana untuk menyebarkan pesan agung yang dipikul oleh umat Islam di pundak mereka,yaitu risalah yang mengarahkan manusia ke arah kebenaran dan keadilan. Islam menempatkan prioritas tinggi pada jihad dan menjaga perdamaian dunia. Dan jika mereka condong ke arah kedamaian, condongkan ke arah itu dan bertawakal lah kepada Allah. Dia benar-benar Maha Mendengar dan Maha Mengetahui” (QS. Al Anfal (8): 61).”

Adanya hadist tersebut merupakan bentuk nyata dari semangat umat Islam untuk terus mengajak pada kebaikan dengan cara menyebarkan agamanya seluas-luasnya yang tidak hanya terhenti pada wilayah timur tengah bahkan mampu bergerak sampai dengan ke Benua Eropa. Namun, tentunya untuk bisa membuat agama Islam merangkak sampai ke tempat lain, keilmuan harus terus ditingkatkan sebagaimana instruksi dari Allah SWT dalam Surah Al-Haj Ayat 46 yang berbunyi:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Adapun arti dari ayat tersebut yaitu: “Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada” (QS. Al-Haj (46)).

Ayat tersebut menjadi landasan bagi para cendekiawan muslim untuk terus mengembangkan keilmuan mereka yang sebenarnya tujuannya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Namun secara tidak langsung, perkembangan keilmuan yang dilakukan oleh cendekiawan muslim memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap kehidupan manusia di masa depan seperti ditemukannya Handphone, pesawat terbang dan penemuan lainnya di dunia modern yang tidak terlepas dari perkembangan ilmu yang dilakukan oleh cendekiawan islam pada masanya

METODE PENELITIAN

Metode penulisan yang digunakan dalam artikel ini adalah deskriptif kualitatif, dimana metode penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk membuat gambaran atau penjelasan tentang suatu keadaan secara objektif yang menggunakan data selain angka sebagai pedoman pemaparannya, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dan hasilnya. Metode ini memanfaatkan data dalam bentuk kata-kata yang akan di olah untuk bisa dipaparkan secara detail hingga memperoleh kesimpulan sesuai tujuan awal untuk menjawab sebuah pertanyaan ataupun persoalan yang sedang dibahas (Sugiyono, 2017). Penelitian ini memaksimalkan data yang berasal dari literature serta kajian terdahulu mengenai aspek-aspek yang berkaitan dengan kajian yang dibahas berupa pengaruh perkembangan keilmuan umat islam terhadap aspek duniawi atau bisa disebut sebagai data sekunder dimana data yang digunakan berasal dari pihak perantara dan tidak secara langsung diperoleh peneliti (Sugiyono, 2018).

يُوشِكُ الْأَمَمُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمْ إِلَّا إِلَهُ الْأَلَّةِ إِلَى قَصَصَتِهَا فَقَالَ قَائِلٌ وَمِنْ قَلَّةِ نَحْنُ يَوْمَئِذٍ قَالَ بَلْ أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ أَثِيرٌ وَلَكِنَّكُمْ تَاءُ أَغْنَاءِ السَّيْلِ وَلَيَبْزَعَنَّ اللَّهُ مِنْ صُدُورِ عَدُوِّكُمْ الْمُهَابَةَ مِنْكُمْ وَلَيَقْذِفَنَّ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمُ الْوَهْنَ فَقَالَ قَائِلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْوَهْنُ قَالَ حُبُّ الدُّنْيَا وَارَاهِيَةِ الْمَوْتِ

HASIL DAN PEMBAHASAN

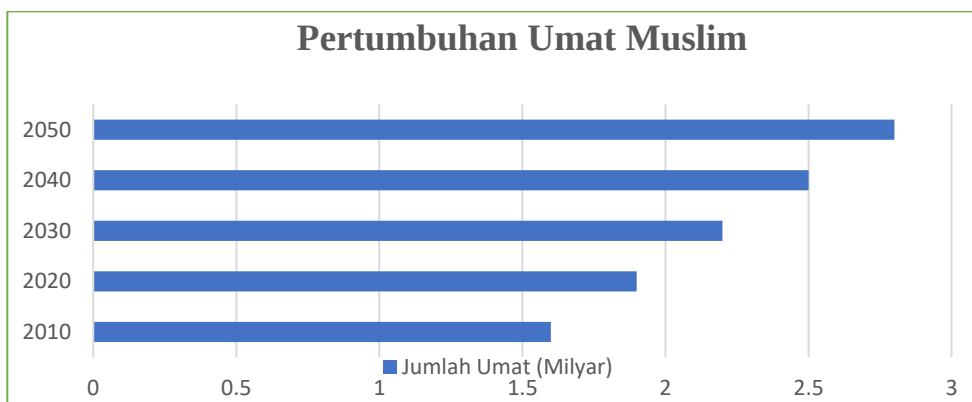
Semakin mendekati akhir zaman umat islam di dunia kuantitas nya semakin banyak namun kualitas dari para umat islam belakangan ini mengalami penurunan yang sangat signifikan jika dibandingkan dengan islam pada masa

kejayaannya. Kondisi ini tentunya sudah diutarakan oleh Nabi Muhammad jauh sebelum umat islam sebanyak sekarang dalam hadis berikut:

يُوشِكُ الْأُمَمُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمْ أَمَا تَدَاعَى الْأَلَّةُ إِلَى قَصْعَتِهَا فَقَالَ قَائِلٌ وَمِنْ قَلَّةٍ نَحْنُ يَوْمَئِذٍ قَالَ
بَلْ أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ أَثِيرٌ وَلَكِنَّكُمْ ثَاءٌ أَغْثَاءُ السَّبِيلِ وَلَيَنْزَعَنَّ اللَّهُ مِنْ صُدُورِ عِبَادِهِ الْمَهَابَةِ مِنْكُمْ وَلَيَقْذِفَنَّ اللَّهُ فِي
قُلُوبِكُمُ الْوَهْنَ فَقَالَ قَائِلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْوَهْنُ قَالَ حُبُّ الدُّنْيَا وَارَاهِيَةِ الْمَوْتِ

Adapun arti dari hadist tersebut berbunyi: Orang-orang yang kelaparan akan memakanmu saat meja penuh hidangan disajikan di hadapan mereka. Apakah seseorang yang bertanya, "Apakah kita sedikit waktu itu"? Bahkan jika jumlah Anda saat itu banyak, dia menjawab, "Kamu seperti buih di air. Allah akan memasukkan penyakit wahn ke dalam hatimu, dan Dia akan menghilangkan rasa takut dari hati musuhmu. "Wahai Rasulullah, apa itu wahn?" tanya seseorang. "Cinta dunia dan takut mati" jawabnya.

Fenomena yang diterangkan dalam hadist tersebut ditunjukkan berdasarkan data pertumbuhan umat islam yang diperkirakan terus berkembang namun kualitasnya terus mengalami kemunduran yang bahkan seorang ilmuwan barat bernama Salman Rushdie menyatakan kalau umat islam saat ini kontribusi nya dalam pengetahuan tidak lebih dari satu Universitas di Amerika Serikat. Kondisi umat islam yang terus mengalami pertumbuhan ditunjukkan dalam data berikut:



Sumber: Data diolah, 2023

Pertumbuhan kuantitas dari umat muslim belakangan ini terus bertambah, namun jika dibandingkan dengan beberapa cendekiawan terdahulu kualitasnya terbanting cukup jauh, adapun beberapa cendekiawan muslim yang memiliki

kontribusi yang sangat besar dalam perkembangan keilmuan duniawi belakangan ini diantaranya:

a. Al-Khawarizmi

Nama lengkap dari Al-Khawarizmi adalah Muhammad Bin Musa Al-Khawarizmi yang lahir di Persia, beliau adalah seorang muslim yang mampu mengembangkan pengetahuan di dunia matematika, astronomi, astrologi, dan geografi. Al-Khawarizmi sendiri hidup di masa dinasti Abbasiyah yang merupakan salah satu masa keemasan yang dimiliki oleh islam, tidak hanya karena wilayah yang luas namun juga di masa ini hidup banyak cendekiawan islam dengan keahliannya masing-masing seperti Abu Hasan Al-Asy'ary ataupun Abd Al-Manshur Al- Maturidi (Setiawan, 2017).

Al-Khawarizmi memiliki rekam jejak yang baik terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, salah satu karyanya yang dinilai memiliki kontribusi pada aspek duniawi adalah buku bernama Aljabar (*Al-Kitāb al-mukhtaṣar fī ḥisāb al-jabr wal-muqābala*) dan juga Dixit Algorizmi. Kedua teks yang ditinggalkan oleh Al-Khawarizmi tersebut menurut Dr. Ibrahim Syed dalam (Mulyadi, 2018) yang menyatakan bahwasanya aljabar dan algoritma yang ditemukan oleh Al-Khawarizmi dan ilmuwan muslim lainnya merupakan dasar dari teknologi yang saat ini dimanfaatkan oleh mayoritas manusia seperti komputer dan handpone.

Dengan bantuan terjemahan karya Arab mereka ke berbagai bahasa Eropa, matematikawan Muslim—di antaranya Al-Khwarizmi—mampu mengembangkan aljabar geometri ke tingkat yang canggih dan menyelesaikan persamaan derajat ketiga dan keempat, mengantarkan era baru dalam evolusi sains dan matematika. Pada bagian Bumi belahan Eropa, karya milik Al-Khawarizmi banyak di alih bahasakan ke dalam bahasa Latin dengan berbagai nama seperti Algorithmi, Algorismi, Alchawarizmi sehingga di literatur barat Al Khawarizmi dikenal sebagai Algorizm (Kurnia, 2015). Sebutan inilah yang kemudian digunakan untuk menyebutkan konsep algoritma yang ditemukannya perhitungan logaritma yang sekarang banyak dipergunakan secara luas terutama di bidang komputer atau sains dan engineering yang berasal dari hasil pemikiran Al-Khawarizmi. Selain itu matematika biner yang digunakan dalam pemrograman juga didasari oleh konsep algoritma Al Khawarizmi. Perkembangan yang semakin maju bagi komputer digital dan pemrograman nya tak terlepas dari pemikiran beliau yang menjadi gerbang kemajuan. Kata algoritma sendiri yang kita kenal sekarang merupakan kata yang diambil dari kata algorismi yang diimplementasikan ke dalam bahasa latin dari namanya (Fadhilah, 2023).

b. Ibnu-Khaldun.

Ibnu-Khaldun bernama lengkap Abd al-Rahman ibn Muhammad ibnu Muhammad bin Ibrahim ibn al-Khalid ibnu 'Usman ibn Hani ibn al-Khattab ibnu Quraib ibnu Ma'di Karib ibn Harish ibn Wail ibn Hujr Secara mendasar Ibnu-Khaldun merupakan seseorang yang menadalami keilmuan yang berbeda dari Al-Khawarizmi yang pengembangan ilmunya mengarah pada sains dan teknologi. Ibnu-Khaldun merupakan seorang muslim yang lahir di Tunisia yang hidup pada masa terjadinya perubahan historis secara besar-besaran yang di Eropa disebut sebagai masa Renaisans. Ketika cendikiawan muslim lainnya berkontribusi pada pengembangan sains dan teknologi di masa mendatang, Ibnu-Khaldun lebih dikenal sebagai bapak sosiologi yang bahkan telah diakui oleh Agus Comte selaku bapak sosiologi dunia (Masduki, 2021).

Ibnu Khaldun memiliki pemikiran yang ia tuangkan ke dalam beberapa karya yang hingga sekarang masih diperbincangkan antara lain, kitab Al-Ibar, kitab Muqaddimah, dan kitab al-Ta'rif. Kitab Muqaddimah dan kitab al-Ta'rif sebenarnya merupakan satu bagian dengan kitab Al-Ibar yang memiliki tujuh jilid di dalamnya. Kitab Muqaddimah merupakan bagian pengantar dari kitab al-Ibar dan merupakan jilid pertama, sedangkan kitab al-Ta'rif merupakan jilid ketujuh sebagai penutup dari kitab al-Ibar karya Ibnu Khaldun (AL Manaf, 2020).

Catatan dari Ibnu-Khaldun yang paling terkenal adalah Kitab Muqaddimah yang terdiri dari beberapa jilid yang sering dijadikan referensi bagi ilmuwan sosiologi baik klasik maupun moderen. Kondisi tersebut tidak terlepas dari isi kitab tersebut, sebagai contoh pada Kitab Muqaddimah yang terdiri dari enam bab yang membahas beberapa aspek sosial seperti (Saiful Akbar, 2018): Pertama, Berisikan tentang kondisi kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Pada bab ini juga berisikan mengenai wahyu, mimpi, serta kesiapan manusia untuk mengetahui sesuatu yang ghaib secara natural ataupun dengan melakukan latihan khusus dalam melihat sesuatu yang ghaib tersebut. Kedua, Berisikan mengenai budaya orang-orang Badui dan suku-suku yang lebih berkemajuan dan beradab, mengenal kebudayaan dan kehidupan masyarakat pengembara, bangsa dan suku-suku liar. Selain itu pada bab ini berisikan juga mengenai pokok-pokok umum pengendalian masyarakat dalam filsafat sejarah.

Ketiga, Pada bab ini berisikan mengenai negara atau setingkat nya, tatanan dan tingkatan kekuasaan, dan lainnya. Filsafat sejarah digunakan untuk mencari kebenaran dalam berdirinya sebuah negara dan kekuasaan

pemerintahan, serta berbagai persoalan yang muncul menjadi alasan kemunduran sebuah negara. Keempat, Bab ini mengenai suatu wilayah desa dan kota, mengenai suasana wilayah tersebut, peristiwa masa lalu yang telah terjadi, dan beberapa hal yang menarik untuk diamati. Kelima, Berisikan mengenai kondisi ekonomi masyarakat, seperti profesi masyarakat, ekonomi negara, perdagangan dan industri yang dijalankan sebuah negara. Keenam, Berisikan mengenai berbagai jenis ilmu pengetahuan, pengajaran serta berbagai metode-metode nya. Bab ini juga membahas mengenai masalah tradisi Arab. Kemudian, bab keenam ini diakhiri dengan sebuah sastra Arab.

Kedua cendikiawan muslim tersebut dirasa sudah cukup menjadi perwakilan dari perkembangan keilmuan umat islam yang saat ini tidak dijumpai pada hampir seluruh umat islam yang terkekang dalam kecintaan mereka pada prestasi islam dan umatnya di masa lalu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Allah SWT telah memerintahkan manusia untuk terus mencari ilmu yang telah disebar luaskan di dunia melalui perantara Nabi Muhammad SAW dan perintah ini dijalankan dengan baik oleh umat islam pada zaman dahulu dan ditunjukkan dengan adanya cendikiawan muslim yang hingga saat ini keilmuan nya masih dirasakan manfaatnya seperti Ibnu-Khaldun dan Al-Khawarizmi. Namun, belakangan umat islam di dunia terkesan terlena terhadap keberhasilan dari cendikiawan muslim terdahulu dan membuat mereka terperangkap dalam sejarah serta menghambat perkembangan keilmuan umat islam. Kondisi ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad terhadap kondisi umat Islam di akhir zaman yang secara kuantitas terus meningkat hanya saja kualitasnya akan terus menurun.

REFERENSI

- Abdullah. (2019). Dinamika Islam di Arab Saudi. *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari*, 561(3), S2–S3.
- AL Manaf. (2020). Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Dunia. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 9(1), 1–16. <https://doi.org/10.51226/assalam.v9i1.116>
- Fadhilah, H. N. (2023). *Mengenal Al-Khawarizmi, Ilmuwan Muslim Jenius Penemu Aljabar*. National Geographic Indonesia. <https://nationalgeographic.grid.id/read/133738619/mengenal-al-khawarizmi-ilmuwan-muslim-jenius-penemu-aljabar?page=all>
- Kurnia, R. A. E. (2015). Teori Aljabar Al-Khawarizmi. *Jurisdictie*, 2(3), 160–165. <https://doi.org/10.18860/j.v0i0.2170>

- Masduki, M. (2021). Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Ibnu Khaldun. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 7(2), 61–74. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/qalamuna/article/view/3140>
- Mulyadi, A. (2018). Pemikiran Al-Khawarizmi dalam Meletakkan Dasar Pengembangan Ilmu Astronomi Islam. *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, 20(1), 63–86. <https://doi.org/10.21580/ihya.20.1.2782>
- Setiawan, H. R. (2017). Kontribusi Al-Khawarizmi dalam Perkembangan Ilmu Astronomi. *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, 1(1), 68–76.
- Sholawati, S. (2021). Sejarah Pendidikan dan Dakwah Islam pada Masa Arab Modern. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*, 1(1), 54–63. <https://doi.org/10.18196/jasika.v1i1.5>
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. *Alfabeta*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Cv. Alfabeta.
- T. Saiful Akbar. (2018). Manusia Dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun dan John Dewey. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 15(2), 222–243.
- Wahyuddin, I. (2018). Perkembangan Islam Arab Saudi (Studi Sejarah Islam Modern). *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 10(2), 423–441. <https://doi.org/10.32489/tasamuh.45>